

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi

1. Makna Motivasi

Motivasi berawal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”.²⁴ Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasnya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).²⁵ Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu nantinya akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkan khususnya dalam konteks belajar.

Motivasi ini merupakan salah satu penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Motivasi juga dapat diartikan lebih dekat pada “mau” melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan.²⁶ Untuk mengembangkan motivasi yang baik pada siswa disamping harus menjauhkan saran-saran atau sugesti yang negatif yang dilarang oleh agama atau yang bersifat asosial dan asusila, yang lebih penting lagi dalam membina pribadi anak didik agar dalam diri anak-anak terbentuk adanya motif-motif yang mulia, luhur, dan dapat diterima masyarakat.²⁷ Oleh karena itu dilakukan berbagai usaha salah satunya membangun motivasi yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna untuk mencapai suatu tujuan.²⁸

²⁴ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 2.

²⁵ *Ibid.*, hal. 3.

²⁶ Alizamar, *Teori Belajar & Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 15.

²⁷ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor ...*, hal. 107.

²⁸ H. Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 101.

2. Teori Motivasi

Dalam mengemukakan teori motivasi banyak pakar melihat dari berbagai sudut pandangnya masing-masing. Teori-teori motivasi tersebut diantaranya teori yang dikembangkan oleh Maslow yang dikenal dengan hirarki kebutuhan Maslow. Menurut teori hirarki kebutuhan Maslow terdapat lima tingkatan kebutuhan, dari kebutuhan manusia yang paling rendah sampai kebutuhan manusia yang paling tinggi.²⁹ Urutan tersebut, yaitu:

1. Kebutuhan Fisiologikal (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologikal ini merupakan kebutuhan dasar atau yang paling rendah dari manusia. Kebutuhan ini harus terlebih dahulu agar dapat hidup secara normal.

2. Kebutuhan Keselamatan (*safety needs, security needs*)

Setelah kebutuhan fisiologikal ini terpenuhi, maka munculah kebutuhan baru yang diinginkan manusia yaitu kebutuhan keselamatan atau rasa aman.

3. Kebutuhan Berkelompok (*social needs, love needs, belonging needs, affection needs*)

Setelah kebutuhan keselamatan terpenuhi atau rasa aman terpenuhi maka muncul pula kebutuhan baru yang diinginkan manusia, yaitu kebutuhan hidup berkelompok, bergaul, bermasyarakat, ingin mencintai dan dicintai, serta ingin memiliki dan dimiliki.

4. Kebutuhan Penghormatan (*esteem needs, egoitic needs*)

Setelah kebutuhan berkelompok terpenuhi, maka muncul kebutuhan baru yang diinginkan manusia, yaitu kebutuhan akan penghormatan atau ingin berprestasi.

5. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*self-actualization needs, self-realization needs, self-fulfillment needs, self-expression needs*)

Setelah kebutuhan penghormatan terpenuhi, maka muncul kebutuhan baru yang diinginkan manusia, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri dan realisasi diri atau pemenuhan kepuasan atau ingin berprestasi.

²⁹ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor ...*, hal. 110.

Teori motivasi juga dikembangkan oleh Herzberg yang dikenal dengan “Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor hygiene atau “pemeliharaan”.³⁰ Faktor motivasional ini yaitu hal-hal yang mendorong berprestasi dengan sifat instriksi yang berarti bersumber dari dalam diri seseorang. Sedangkan faktor hygiene atau pemeliharaan yaitu faktor-faktor yang bersifat ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri seseorang.

Teori motivasi berprestasi dapat berupa keinginan agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik, atau adanya persepsi tentang nilai tugas tersebut, dan adanya kebutuhan untuk berhasil dengan sukses.³¹ Motivasi berprestasi ini disebut “*Need of Achievement (N-ach)*” dimana orang dibedakan atas n-ach tinggi dan n-ach rendah. Orang yang memiliki n-ach tinggi tertantang untuk menyelesaikan tugas dengan berhasil, sebaliknya orang dengan n-ach rendah tidak memiliki tugas atau tidak tertantang dan bila ia gagal menyelesaikan tugas tidak akan mempengaruhinya karena sudah menduga terlebih dahulu.

3. Fungsi dan Jenis-jenis Motivasi

Motivasi tumbuh dari dorongan kebutuhan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Adapun fungsi motivasi menurut Hamalik, yaitu:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Dengan motivasi akan menciptakan suatu perbuatan khususnya dalam pendidikan dan pembelajaran jika guru melakukan atau mendorong siswa untuk melakukan suatu pembelajaran dimulai dari dorongan dalam diri siswa itu sendiri.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Motivasi dapat mengarahkan guru dan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dengan melakukan pembelajaran yang sesuai.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Dengan motivasi guru dan siswa bisa bergerak searah dengan tujuan pendidikan di sekolah.

³⁰ *Ibid.*, hal. 112.

³¹ Alizamar, *Teori Belajar & Pembelajaran; Implementasi ...*, hal. 16.

Pada dasarnya motivasi memiliki beberapa jenis yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Jenis-jenis motivasi tersebut yakni:

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya terbagi atas motif-motif bawaan yaitu motif yang dibawa sejak lahir dan motif-motif yang dipelajari.
2. Motivasi jasmaniah dan rohaniah. Contoh motivasi jasmaniah yaitu reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan motivasi rohaniah seperti kemauan.
3. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.³²

4. Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi, *motivation is an essential condition of learning*.³³ Dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau banyak mempunyai motif untuk berfikir atau memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan menunjang belajar.³⁴

Pentingnya motivasi belajar bagi siswa adalah sebagai berikut.³⁵

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Mengonfirmasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya.
3. Mengarahkan kegiatan belajar.
4. Membersahkan semangat belajar.
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja.

³² Kompri, *Belajar; Faktor-faktor ...*, hal. 114.

³³ Sadirman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2007), hal. 85.

³⁴ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor ...*, hal. 115.

³⁵ *Ibid.*, hal. 116.

Kelima pentingnya motivasi tersebut menunjukkan kesadaran dari pelaku itu sendiri. Jika motivasi tersebut sudah disadari oleh pelaku, maka pekerjaan yang akan dilakukan akan cepat terselesaikan dengan baik. Dalam motivasi belajar, siswa berperan baik sebagai mesin yang kuat atau lemah, maupun menjadi sang sopir yang menentukan tujuan. Oleh karena itu, pemahamanlah yang dibutuhkan untuk membangkitkan suatu motivasi dalam diri seseorang tersebut.

5. Indikator Motivasi Belajar

Secara alami motivasi siswa berkaitan dengan keinginan siswa tersebut dalam melakukan proses pembelajaran. Motivasi berperan penting baik dalam proses maupun pencapaian hasil dari pembelajaran. Dalam pembelajaran sendiri terdapat dua situasi yang berkaitan dengan motivasi siswa. Bila siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar maka otomatis guru akan bersemangat juga dalam proses pembelajaran. Sebaliknya apabila siswa memiliki motivasi rendah maka guru akan merasa kecewa dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Ada sejumlah indikator untuk mengetahui siswa yang memiliki motivasi dalam proses pembelajaran diantaranya:³⁶

1. Memiliki gairah yang tinggi
2. Penuh semangat
3. Memiliki rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang tinggi
4. Mampu “jalan sendiri” ketika guru meminta siswa mengerjakan sesuatu
5. Memiliki rasa percaya diri
6. Memiliki daya konsentrasi yang lebih tinggi
7. Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
8. Memiliki kesabaran dan daya juang yang tinggi.

Peran motivasi dalam kegiatan pembelajaran menurut Hamzah yang dikutip oleh Alizamar bahwa motivasi menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai yang

³⁶ *Ibid.*, hal. 119-120.

dihubungkan dengan kebermaknaan tujuan belajar, menentukan ragam kendali terhadap rangsangan ketekunan belajar.³⁷ Oleh karena itu, Hamzah mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.³⁸

B. Kedisiplinan Belajar

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an. Pengertian disiplin dapat diartikan secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi disiplin berasal dari bahasa Inggris yaitu *discipline* yang artinya pengikut atau penganut. Sedangkan secara terminologi disiplin diartikan sebagai keadaan yang tertib dimana selalu mengikuti ajaran-ajaran dari pemimpinnya.

Disiplin merupakan mekanisme kontrol yang teliti atas tubuh dimana tubuh dilatih hingga menjadi tubuh yang terampil.³⁹ Menurut Conny R. Semiawan dalam Ngainun Na'im, disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan, disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.⁴⁰

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut:⁴¹

³⁷ Alizamar, *Teori Belajar & Pembelajaran; Implementasi ...*, hal. 16.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Muhamad Ilyasin, *Penerapan Disiplin Belajar Era Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), hal. 50.

⁴⁰ Ngainun Na'im, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 142.

⁴¹ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor ...*, hal. 236.

- a. Disiplin diri, yaitu apabila ada aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang hanya berlaku bagi diri seseorang tersebut. Contohnya: disiplin dalam beribadah, disiplin belajar, dsb.
- b. Disiplin sosial, yaitu apabila ada ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh orang banyak (masyarakat). Contohnya disiplin dalam berlalu lintas.
- c. Disiplin nasional, yaitu apabila ada peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus ditaati seluruh rakyat. Contohnya membayar pajak tepat waktu.

Disiplin merupakan perilaku yang sesuai dengan ketetapan individu atau kelompok sejak aturan itu diterapkan. Disiplin tidak bertujuan untuk mengurangi kebebasan peserta didik melainkan memberikan kemerdekaan yang lebih besar dalam batas-batas kemampuannya. Adapun teori-teori disiplin menurut Soelaeman yang dikutip Kompri, yaitu:

- a. Teori perbaikan. Menurut teori ini disiplin itu untuk memperbaiki si pelanggar agar tidak berbuat kesalahan lagi. Teori ini lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki kesalahan baik dari lahiriah maupun batiniah.
- b. Teori perlindungan. Disiplin diadakan untuk melindungi diri sendiri dari perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya disiplin ini dapat melindungi diri dari kejahatan yang dilakukan oleh si pelanggar.
- c. Teori menakut-nakuti. Pada teori ini disiplin diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar, sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan meninggalkannya.⁴² Namun teori ini masih harus dikaji lebih lanjut dikarenakan besar kemungkinan seseorang meninggalakan perbuatan buruk

⁴² *Ibid.*, hal. 237.

hanya karena takut bukan dari kesadaran dirinya sendiri bahwa yang dilakukan itu salah dan buruk.

2. Kedisiplinan Belajar

Sikap kedisiplinan tidak serta merta muncul dengan sendirinya. Agar seorang anak dapat bersikap disiplin maka perlu pengarahan dan bimbingan. Adapun banyak faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, diantaranya:

1. Faktor dari dalam diri (*intern*). Faktor ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya sendiri dengan melalui kesadaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
2. Faktor dari luar (*ekstern*). Faktor ini berasal dari pengaruh lingkungan. Baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan akan berpengaruh terhadap hasil akhir, contohnya dalam pembelajaran. Belajar adalah suatu panggilan hidup karena tanpa belajar akan mengakibatkan menurunnya kualitas diri seseorang.⁴³ Dengan belajar seseorang akan menjadi sadar terhadap dirinya sendiri dan menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan. Namun, belajar secara konsisten tidaklah mudah dikarenakan butuh kesadaran diri, dimana kesadaran ini termanifestasi dalam disiplin belajar.

Disiplin belajar diciptakan bukan untuk memberi rasa takut atau pengekangan pada siswa, melainkan untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.⁴⁴ Dengan kata lain disiplin belajar berfungsi sebagai pengendali diri orang itu sendiri. Dengan kesadaran diri untuk mau disiplin dalam belajar akan memberikan manfaat terhadap diri sendiri dengan cara berinisiatif dalam belajar dan mau meningkatkan kemampuan diri sehingga dapat mencapai tujuan dari disiplin belajar yaitu mampu mencapai prestasi belajar sejati.

⁴³ Novan Andi Wiyani, *Manajemen: Kelas Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 161.

⁴⁴ Kompri, *Belajar; Faktor-faktor ...*, hal. 242.

3. Indikator Kedisiplinan Belajar

Adapun indikator-indikator disiplin belajar yakni tingkah laku kearah tertib, yaitu:

1. Disiplin dalam hubungannya dengan waktu belajar

Disiplin yang berhubungan dengan waktu belajar yaitu siswa mampu mengikuti proses pembelajaran di sekolah secara tepat waktu. Siswa juga mampu menggunakan jadwal belajar di rumah secara teratur sehingga menunjukkan kedisiplinan belajar baik di sekolah maupun di rumah. Siswa juga harus bisa membagi waktunya untuk membantu orangtua dan belajar.

2. Disiplin dalam hubungannya dengan tempat belajar

Disiplin dalam hal ini siswa wajib menjaga lingkungan belajarnya baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang aman dan nyaman dalam proses pembelajaran.

3. Disiplin dalam hubungannya dengan norma dan peraturannya dalam belajar

Disiplin tidak terlepas dari mematuhi dan mentaati perintah yang telah ditentukan pihak sekolah. Siswa harus mentaati peraturan yang berlaku di sekolah, mematuhi dan menghormati guru, karyawan, bersikap sopan dan bertanggung jawab. Begitupun juga di rumah siswa harus patuh dan menghormati orangtua serta mentaati tata tertib yang dibuat setiap rumah masing-masing.

C. Hasil Belajar

Proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh individu melalui pusat saraf masing-masing individu. Sedangkan belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.⁴⁵

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 1.

Dari proses belajar tersebut akan dihasilkan suatu hasil yang sering disebut dengan hasil belajar, dimana untuk memperoleh hasil yang optimal maka diperlukan proses secara sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.⁴⁶ Dengan demikian hasil belajar merupakan potensi yang dibentuk oleh diri siswa dan merupakan hasil dari proses pendidikan dan pengajaran yang didapatkannya.

Hasil belajar merupakan hasil akhir berupa keterampilan, pengetahuan, nilai dan sikap dari proses pembelajaran. Di dalam proses pembelajaran sendiri hasil merupakan hal yang sangat penting untuk dijadikan tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran.

Hasil belajar juga ditentukan dari berbagai aspek yang mempengaruhi pada saat siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya metode dan media yang digunakan guru dalam mengajar, hal ini akan mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar.

Menurut Gagne, perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk: 1) *Informasi verbal*, yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal baik secara tertulis maupun tidak. 2) *Kecakapan intelektual*, yaitu keterampilan individu dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol. 3) *Strategi Kognitif*, yaitu kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. 4) *Sikap*, yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. 5) *Kecakapan motorik*, yaitu hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik dilakukan secara teratur dan lancar dalam keadaan sadar.⁴⁷

Reigeluth juga menyatakan bahwa hasil pembelajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga indikator, yaitu 1) efektivitas pembelajaran yang biasanya diukur dari tingkat keberhasilan siswa yang dilihat dari berbagai sudut,

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 42.

⁴⁷ I Putu Suka Arsa, *Belajar dan Pembelajaran; Strategi Belajar yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hal. 2.

2) efisiensi pembelajaran, yang biasanya diukur dari waktu belajar dan atau biaya pembelajaran, dan 3) daya tarik pembelajaran yang selalu diukur dari tendensi siswa yang ingin belajar secara terus menerus.⁴⁸

Adapun salah satu cara mengukur pencapaian peserta didik terhadap kompetensi tertentu yaitu dengan hasil tes tulis.⁴⁹ Tes tulis ini dilaksanakan pada setiap akhir satu sub-tema atau tema pembelajaran sesuai dengan kebutuhan pendidik. Sehingga dapat dikatakan tes tulis merupakan salah satu alat dalam penilaian hasil belajar berupa tes. Soal-soal dalam tes ini nantinya bisa disusun dalam bentuk objektif, dapat juga dalam bentuk esai atau uraian.

D. Matematika

Matematika memiliki berbagai macam definisi tergantung dari sudut pandang yang kita lihat. Para matematikawan yang tertarik dengan bilangan, maka akan melihat dari sudut pandang bilangan. Adapun matematikawan yang tertarik dengan struktur dari matematika, maka akan melihat dari sudut struktur matematikanya. Hal inilah yang menjadikan matematika memiliki banyak arti, tergantung dari mana kita melihatnya. Berikut ini akan diberikan beberapa definisi yang telah disimpulkan Rully tentang pengertian matematika, yaitu:⁵⁰

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis.
- b. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasinya.
- c. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan.
- d. Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 3.

⁴⁹ Undang Rosidin, *Evaluasi dan Asesmen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hal. 268.

⁵⁰ Rully Charitas Indra Prahmana, dkk., *Mengenal Matematika Lebih Dekat*, (Yogyakarta: ∞ Matematika, 2015), hal. 5.

- e. Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis.
- f. Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Definisi diatas membuktikan bahwa matematika itu mempunyai banyak cabang dan begitu banyak pengembangannya sehingga kita tidak dapat mendefinisikan matematika secara formal.

Proses perkembangan matematika jika dilihat kebelakang dimulai dari peradaban Mesopotamia, Mesir dan Yunani.⁵¹ Hal ini dimulai dari ditemukannya artefak pada masa Mesopotamia hingga bangsa Yunani yang menggunakan logika dan aksioma serta kekuatan matematika dalam suatu pembuktian memperlihatkan perkembangan matematika yang cukup pesat.⁵² Begitupun dengan sekarang, perkembangan matematika terus bermekaran dan semakin meningkatnya ketertarikan sarjana terhadap matematika.

Menurut Galilei matematika adalah sebuah ilmu formal yang tidak memaparkan kenyataan melainkan lebih banyak merancang jaringan-jaringan kerja (jejaring, *networks*) tertutup yang baik (konsisten) dan jika diperlukan orang dalam mengerjakan bidangnya.⁵³

Dalam asasnya orang dapat menerapkan matematika pada semua bidang, seperti: pengolahan matematik-statistikal yang sering terjadi dalam ilmu-ilmu sosial, analisis logikal dari bentuk-bentuk penalaran dari ilmu-ilmu alam ilmu-ilmu bahasa.⁵⁴ Ihwalnya adalah demikian bahwa senakin umum keajegan-keajegan dirancang semakin mudah matematika dapat dipakai.⁵⁵ Hal ini membuktikan bahwa matematika tidak terikat dengan satu ilmu saja melainkan dapat memainkan peran dalam berbagai ilmu pengetahuan.

⁵¹ Kusaeri, *Historiografi Matematika; Rujukan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Perkembangan Matematika*, (Yogyakarta: ∞ Matematika, 2017), hal. 3.

⁵² *Ibid.*, hal. 3-7.

⁵³ Martinus Nijhoff, *Filsafat Ilmu*, terj. Arief Sidharta, (Malang: UB Press, 2014) hal. 58.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

Penjelasan-penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika sangat penting untuk dipelajari dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari matematika akan mempermudah pembelajaran di bidang yang lain dan menjadikan matematika sebagai ilmu yang berguna dan mempunyai arti tersendiri dilihat dari sudut pandang masing-masing seseorang.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa jurnal untuk mencari data dan informasi yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti serta berpedoman pada penelitian terdahulu, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elis Warti dengan judul “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Amgkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur”. Berdasarkan analisis penelitian tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa yang dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan homogenitas yang dilanjutkan dengan uji t (uji dua pihak) dan diperoleh Y (motivasi belajar) = 0,0978 dan X (hasil belajar) = 0,0974.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Witri Lestari dengan judul “Pengaruh Kemampuan Awal dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika”. Berdasarkan analisis penelitian tersebut menyatakan terdapat pengaruh positif kemampuan awal dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan korelasi ganda sehingga diperoleh t_{hitung} sebesar 3,585 dan lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,358.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rusni, Agustan dengan judul “Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar”. Berdasarkan analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil kedisiplinan siswa adalah 72,22 dan tergolong cukup tinggi, rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah 77,97 tergolong tinggi. Hasil penelitian menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai r_{hitung}

0,799 lebih besar dari nilai r_{tabel} untuk $n = 36$ yaitu 0,329 berarti terdapat pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar yang menjadi populasi. Hasil uji signifikan dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{\text{hitung}} 7,746$ lebih besar dari $t_{\text{tabel}} 1,691$, ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa di SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Supardi dengan judul “Peran Kedisiplinan Belajar dan Kecerdasan Matematis Logis dalam Pembelajaran Matematika”. Berdasarkan analisis penelitian dari data individu tersebut diperoleh besar koefisien korelasi variabel bebas (X1) atas variabel terikat (Y) sebesar 0,68; nilai ini mengindikasikan ada korelasi yang kuat antara kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar matematika. Besar koefisien determinasi 46,24% yang berarti 46,24% variasi prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh kedisiplinan belajar siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dari hasil perhitungan analisis korelasi sederhana diperoleh harga koefisien $t_{\text{hitung}} = 5,71 \geq t_{\text{tabel}} = 2,021$. Maka terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar matematika. Koefisien korelasi variabel bebas (X2) atas variabel terikat (Y) sebesar 0,55; nilai ini dengan besar koefisien determinasi 30,25% yang berarti 30,25% variasi prestasi belajar matematika dipengaruhi oleh kecerdasan matematis logis siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Elfina Ria dan Rosdiana dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kusambi”. Dari hasil analisis penelitian tersebut diperoleh $F_{\text{hitung}} = 18,512$ lebih besar dari $F_{\text{tabel}} = F = 3,065$ atau nilai signifikan 0.000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka persamaan model regresi berarti dan linear, dengan H_0 ditolak. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan disiplin belajar dan perhatian orang tua terhadap hasil belajar matematika siswa. Kemudian dilanjutkan dengan uji t yang menyatakan bahwa setiap kenaikan variabel disiplin belajar dan perhatian orang tua satu satuan

akan diikuti dengan kenaikan hasil belajar matematika siswa sebesar 0,302 untuk variabel disiplin belajar dan sebesar 0,197 untuk variabel perhatian orang tua.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Nama Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Elis Warti	Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Amgkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang pengaruh Motivasi Belajar terhadap hasil belajar matematika 2. Pendekatan penelitian kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti siswa kelas VI SD 2. Tempat penelitian di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta 3. Variabel bebas hanya motivasi
Witri Lestari	Pengaruh Kemampuan Awal dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika 2. Meneliti siswa SMP 3. Pendekatan penelitian kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tempat penelitian di beberapa SMP Negeri di Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan 2. Salah satu variabel bebas tidak sama
Rusni, Agustan	Pengaruh Kedisiplinan Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang pengaruh kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika 2. Pendekatan penelitian kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti siswa kelas IV, V, VI SD 2. Tempat penelitian SD Negeri Nusa Harapan Permai Kota Makassar 3. Variabel bebas hanya kedisiplinan belajar
Supardi	Peran Kedisiplinan Belajar dan Kecerdasan Matematis Logis dalam Pembelajaran Matematika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang pengaruh kedisiplinan belajar 2. Pendekatan penelitian kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti siswa kelas X SMK 2. Tempat penelitian di SMKN I Pengasih 3. Salah satu variabel bebas tidak sama

Elfina Ria, Rosdiana	Pengaruh Disiplin Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kusambi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar matematika 2. Pendekatan penelitian kuantitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti siswa kelas X SMA 2. Tempat penelitian SMA Negeri 1 Kusambi 3. Salah satu variabel bebas tidak sama
-------------------------	--	---	---

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu meneliti motivasi atau kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar matematika sedangkan perbedaan terdapat pada subjek, tempat serta fokus penelitian yang dilakukan.

F. Kerangka Berpikir Penelitian

Mata pelajaran matematika adalah salah satu pelajaran yang dianggap sulit dan membosankan. Banyak sekali peserta didik tidak menyukai dan kurang tertarik dengan matematika. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran khususnya matematika yaitu motivasi dan kedisiplinan belajar.

Motivasi dan kedisiplinan belajar adalah faktor dasar yang harus ditumbuhkan didalam diri peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kedua faktor tersebut juga harus dimulai dari diri peserta didik itu sendiri dibantu dengan faktor dari luar sehingga pembelajaran akan lebih mudah diterima tanpa adanya paksaan dari orang-orang disekitar.

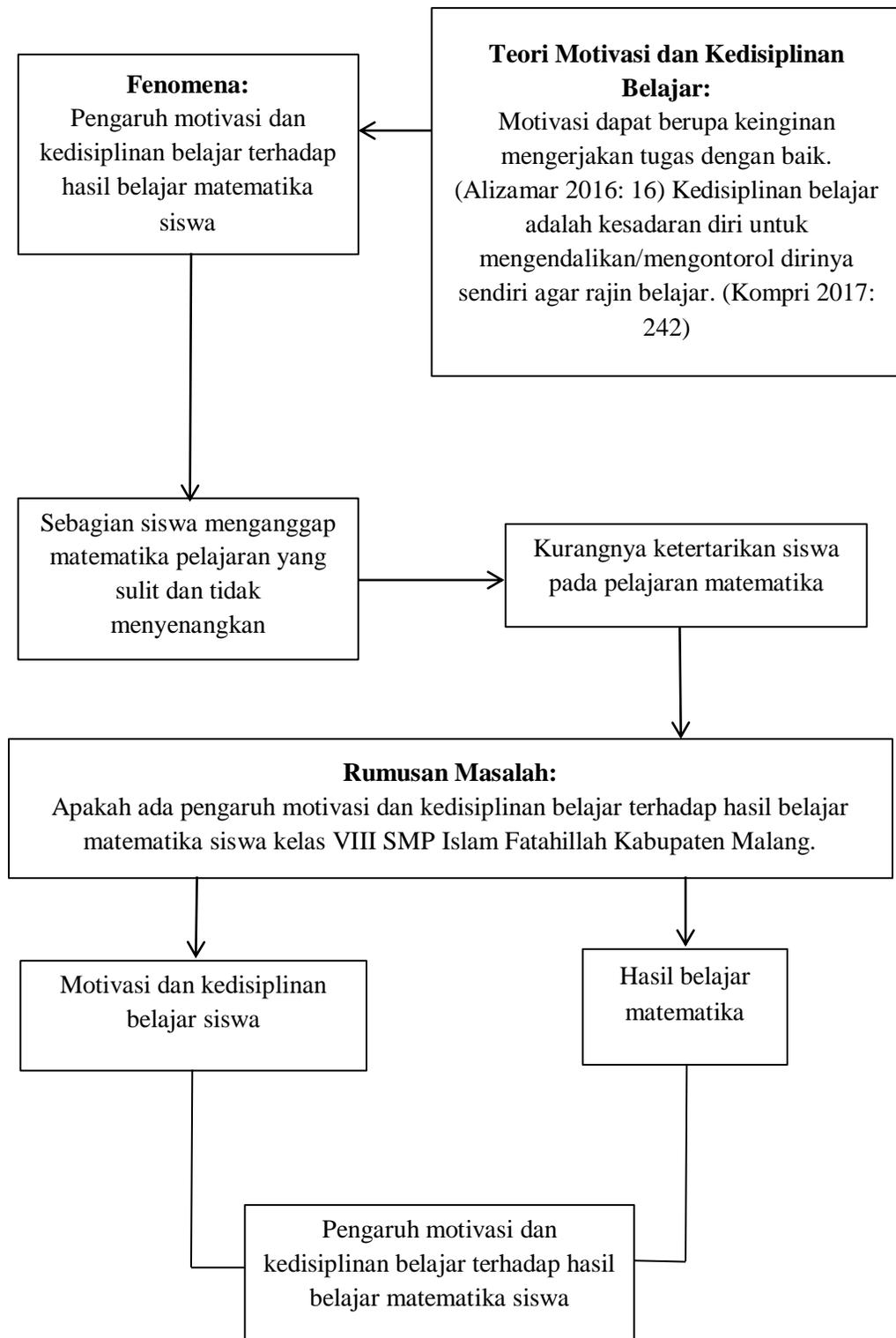
Motivasi sendiri merupakan suatu dorongan dari dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Motivasi juga merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan asumsi yang menyatakan jika seorang peserta didik mempunyai motivasi belajar

maka peserta didik tersebut akan melakukan pembelajaran dan lebih mudah menangkap apa yang sudah diterima.

Kedisiplinan belajar juga demikian, yakni salah satu penentu dalam keberhasilan pembelajaran. Asumsi yang menyatakan seseorang yang selalu disiplin dalam belajar akan lebih unggul dari yang lain dan lebih mudah menerima pembelajaran yang diberikan. Hal ini dikarenakan dengan disiplin belajar maka peserta didik tersebut mencoba memahami sesuatu yang sekiranya kurang dimengerti hingga menjadi bisa dan terbiasa.

Motivasi dan kedisiplinan belajar jika dikaitkan dengan hasil belajar nantinya akan terlihat bagaimana peserta didik yang memiliki motivasi dan kedisiplinan belajar rendah terhadap hasil belajarnya nanti. Begitu pun dengan peserta didik yang mempunyai motivasi dan kedisiplinan yang tinggi apakah terbukti lebih mudah menerima pembelajaran dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Untuk lebih mudah dipahami dan lebih jelasnya dapat dilihat konstelasi kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Konstelasi pengaruh antara motivasi (X1) dan kedisiplinan belajar (X2) terhadap hasil belajar matematika siswa (Y).

Berdasarkan bagan 2.1, dapat dijelaskan bahwa penelitian ini didasari oleh teori motivasi dan kedisiplinan belajar siswa yang dihubungkan dengan hasil belajar matematika dimana sebagian besar peserta didik kurang berminat dan tertarik dalam mempelajari pembelajaran matematika. Kemudian peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh motivasi dan kedisiplinan belajar yang dimiliki siswa kelas VIII SMP Islam Fatahillah terhadap hasil belajar matematika dengan memberikan angket pada masing-masing variabel yaitu variabel motivasi dan kedisiplinan belajar serta menganalisis angket tersebut, sehingga peneliti dapat memperoleh suatu kesimpulan terkait penelitian yang dilakukan.